

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bank adalah suatu industri yang bergerak di bidang kepercayaan, yang dalam hal ini adalah sebagai media perantara keuangan atau *financial intermediary*. Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang di maksud dengan bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Oleh karena itu di suatu negara sangat dibutuhkan suatu bank yang benar-benar bisa menjalankan fungsinya dengan baik untuk dapat meningkatkan taraf hidup rakyatnya, agar fungsi dari bank tersebut dapat dijalankan dengan baik maka dibutuhkan bank yang sehat sehingga bisa beroperasi secara optimal.

Dalam menciptakan perbankan yang sehat, BI telah mengeluarkan program API (Arsitektur Perbankan Indonesia) yaitu program penguatan struktur perbankan nasional yang bertujuan untuk memperkuat permodalan bank, dalam rangka meningkatkan kemampuan bank mengelola usaha, mengembangkan teknologi informasi, maupun meningkatkan skala usahanya guna mendukung peningkatan kapasitas pertumbuhan kredit perbankan. API disusun sebagai suatu kerangka dasar sistem perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh serta memberikan arah, bentuk dan tekanan industri untuk sepuluh tahun ke depan.

Kebijakan pengembangan industri perbankan Indonesia pada masa mendatang dilandasi visi mencapai suatu sistem perbankan Indonesia yang sehat, kuat dan efisiensi. Salah satu upaya yang dilakukan bank adalah memperbaiki pengelolaan aspek permodalan. Pada pilar pertama API menerangkan tentang penguatan struktur perbankan nasional dalam hal ini modal yang menjadi tolak ukurnya dan dapat dihitung dengan menggunakan rasio CAR.

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva, misalnya kredit yang diberikan (Lukman Dendawijaya, 2009 : 121). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 10/15/PBI/2008 Pasal 2 ayat 1 maka, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR). Maka semakin tinggi CAR suatu bank maka semakin baik kemampuan bank tersebut dalam menanggung risiko dari setiap kegiatan menyalurkan dana (kredit). CAR dapat dijadikan alat ukur karena CAR bisa melambangkan tingkat kesehatan suatu bank dari sisi permodalan bank yang berfungsi antara lain sebagai penunjang kegiatan operasional.

Pengelolaan aspek permodalan sangat penting di dalam pengelolaan usaha bank, karena modal yang dimiliki bank dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya. Dalam menjalankan fungsi tersebut, bank membutuhkan modal yang cukup agar mampu menutup kerugian- kerugian yang timbul dari kegiatan operasi bank. Dengan demikian semua bank termasuk Bank Pemerintah perlu melakukan pengelolaan aspek permodalan dengan baik agar dapat meningkatkan modal bagi bank. Besarnya CAR yang dimiliki oleh bank

seharusnya semakin lama semakin meningkat dari waktu ke waktu. Tetapi pada kenyataannya, hal ini tidak terjadi pada Bank Pemerintah seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**PERKEMBANGAN *Capital Adequacy Ratio* ( CAR )**  
**PADA BANK PEMERINTAH**  
**TAHUN 2010 – 2014**  
**(dalam persentase)**

No.	Nama Bank	CAR								Rata - rata Trend	
		2010	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	2014*		Trend
1	PT. BNI	14.25	17.50	3.25	17.15	-0.35	16.21	-0.94	15.76	-0.45	0.37
2	PT. BRI	14.09	14.46	0.37	16.56	2.1	17.35	0.79	18.18	0.83	1.02
3	PT. BTN	<b>18.24</b>	<b>16.08</b>	<b>-2.16</b>	<b>15.64</b>	<b>-0.44</b>	<b>16.68</b>	<b>1.04</b>	<b>15.73</b>	<b>-0.95</b>	<b>-0.63</b>
4	PT. Bank Mandiri	14.60	16.58	1.98	16.31	-0.27	15.67	-0.64	16.09	0.42	0.37
	rata - rata trend keseluruhan			0.84		0.26		0.06		-0.04	0.28

*Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia, Diolah,*  
*2014\* : Triwulan dua tahun 2014*

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa secara rata-rata trend CAR pada Bank Pemerintah selama periode tahun 2010-2014 memang cenderung meningkat. Namun jika dilihat lebih teliti terdapat bank-bank milik pemerintah yang secara rata-rata trend mengalami penurunan, khususnya pada Bank BTN yaitu sebesar -0.63 persen. Hal ini menunjukkan masih ada masalah pada CAR Bank Pemerintah, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mencari tahu faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab turunnya CAR pada Bank Pemerintah tersebut. Kenyataan inilah yang menyebabkan penelitian ini dibuat untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi CAR pada Bank Pemerintah khususnya dari segi risiko usaha.

Tinggi rendahnya CAR suatu bank dapat dipengaruhi oleh risiko usaha bank. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Menurut PBI nomor 11/25/PBI/2009 dinyatakan bahwa risiko usaha yang dihadapi bank adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun risiko yang dapat dihitung dengan rasio keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional.

Risiko Likuiditas atau *liquidity risk* adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu. (Martono, 2013:27). Risiko likuiditas bank dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Rasio LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga atau dengan kata lain mengalami peningkatan likuiditas, sehingga potensi terjadinya ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada dana ketiga menjadi semakin kecil yang berarti terjadi penurunan risiko likuiditas. Pada sisi lain LDR berpengaruh positif

terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan total DPK. Akibatnya terjadi peningkatan ATMR, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas dengan CAR adalah negatif karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan CAR mengalami peningkatan.

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan DPK. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan begitu pula CAR juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif.

Risiko Kredit atau *default risk* merupakan suatu risiko yang muncul akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian

ke kredit yang telah disepakati kedua pihak, secara teknis keadaan tersebut merupakan *default*. (Martono, 2013:26). Risiko kredit dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu dengan *Non Performing Loan* (NPL).

NPL merupakan rasio yang menggambarkan proporsi besarnya kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan bank. NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit macet meningkat, sehingga menyebabkan risiko kredit meningkat. Pada sisi lain NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase lebih besar dari prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya yang dicadangkan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, laba menurun, modal bank juga menurun dan menyebabkan CAR juga mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh antara risiko kredit terhadap CAR adalah negatif.

APB adalah rasio yang menunjukkan besarnya aktiva produktif yang bermasalah dari total aktiva produktif yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Aktiva Produktif Bermasalah sendiri terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif. Sedangkan Aktiva Produktif terdiri dari jumlah seluruh aktiva produktif pihak

terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam Kualitas Aktiva Produktif. APB mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini disebabkan karena aktiva produktif bermasalah meningkat lebih besar dari peningkatan total aktiva produkti. Maka kenaikan biaya pencadangan akan lebih besar dari kenaikan pendapatan dan akan menyebabkan turunnya laba yang diperoleh bank, sehingga bank akan mengalami penurunan modal dan CAR akan menurun. NPL adalah rasio yang menunjukkan besarnya kredit yang bermasalah dari total kredit yang diberikan oleh bank kepada debitur yang dinyatakan dalam bentuk persentase. NPL yang memiliki pengaruh negatif terhadap CAR disebabkan karena adanya peningkatan terhadap kredit bermasalah lebih besar dari peningkatan total kredit yang diberikan sehingga kenaikan biaya pencadangan lebih besar dari kenaikan pendapatan yang diperoleh bank, maka laba yang diperoleh bank akan menurun, akibatnya modal akan mengalami penurunan dan CAR juga akan mengalami penurunan. Maka dapat disimpulkan bahwa NPL dan APB mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR, sehingga risiko kredit mempunyai pengaruh yang negative terhadap CAR

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI nomor/11/25/PBI/2009). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain dengan menggunakan *Interst Rate Risk* (IRR).

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini

dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap CAR dapat positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan prosentase lebih besar daripada prosentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko suku bunga terhadap CAR dapat positif atau negatif.

Risiko Operasional atau *operational risk* merupakan risiko ketidakpastian mengenai usaha bank yang bersangkutan. (Martono, 2013:27). Risiko operasional dapat diukur antara lain dengan menggunakan *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Fee Base Income* (FBIR).

Rasio BOPO mengukur tingkat efisiensi bank dalam menekan biaya



operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. BOPO mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena dengan meningkatnya BOPO berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun dan CAR pun ikut menurun. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

FBIR adalah rasio yang mengukur efisiensi dalam hal kemampuan bank untuk mendapatkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga. FBIR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi dalam hal mengasihkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasional menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya

laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
5. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
7. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?
8. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?

9. Variabel apakah di antara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Pemerintah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pemerintah.
9. Mengetahui variabel di antara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank

Pemerintah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang ada kitannya dengan penelitian ini, terutama bagi :

##### 1. Perbankan

Sebagai salah satu pertimbangan dalam usahanya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank.

##### 2. Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai usaha bank dalam menentukan kebijaksanaan yang dapat mempengaruhi perkembangan Bank Pemerintah.

##### 3. STIE Perbanas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan perbendaharaan koleksi perpustakaan dan sebagai bahan pembanding atau bahan acuan bagi semua mahasiswa yang nantinya akan mengambil judul yang sama untuk bahan penelitian.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang penulisannya antara bab satu dengan bab yang lain adalah saling berhubungan. Sistematika uraiannya adalah sebagai berikut :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini secara garis besar diuraikan mengenai metode yang akan digunakan untuk penelitian ini yang meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan data, data dan metode pengumpulan data, teknik atau metode analisis data.

## **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Dalam bab ini dijelaskan tentang subyek penelitian yang akan dianalisis. Selain itu bab ini juga membahas analisis deskriptif untuk menjelaskan tentang variabel yang diteliti, penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dari pengujian tersebut

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian serta saran yang diharapkan berguna untuk industri perbankan dari penelitian berikutnya.